

# KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2020 | hlm. 1726-1743

## IDENTIFIKASI KOMPENSASI MANAJEMEN, *CAPITAL INTENSITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Muhammad Alghifari<sup>1\*</sup>, Masripah<sup>2</sup>, Andi Manggala putra<sup>3</sup>  
muhammad.alghifari@upnvj.ac.id, masripah@upnvj.ac.id,  
andimanggalaputra@upnvj.ac.id

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit pada hubungan kompensasi eksekutif dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian ini penghindaran pajak diproksikan menggunakan *Book Tax Differences* (BTD). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan 10% menggunakan aplikasi STATA 13 dalam melakukan pengujian hipotesis. Hasil dalam penelitian ini memperoleh bahwa (1) kompensasi manajemen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (2) *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (3) Leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.  
Kata kunci : Kompensasi Manajemen, *Capital Intensity*, *Leverage*, *Tax Avoidance*.

### Abstract

*This study aims to examine the effect of audit quality on the relationship between executive compensation and capital intensity on tax avoidance. In this study, tax avoidance was proxied using the Book Tax Differences (BTD). The sample used in this study were 97 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The analysis technique used in this research is panel data regression analysis with a significance level of 5% and uses the STATA 13 application in conducting hypothesis testing. The results in this study indicate that (1) management compensation has an effect on tax avoidance. (2) intensity capital has a significant effect on tax avoidance. (3) Leverage has a significant effect on tax avoidance.*  
*Keywords: Management Compensation, Capital Intensity, Leverage, Tax Avoidance*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi warga negara ke empat terbesar di dunia yang juga mempunyai SDA melimpah dan posisi geografis yang strategis ini sangat potensial dimaksimalkan menjadi negara yang berpendapatan tinggi yang mana pajak menjadi porsi terbesarnya. Pajak ialah pembayaran yang wajib warga Negara setorkan pada pemerintah. Pajak berperan sebagai sumber pendapatan utama pemerintah Indonesia yang mana di tahun 2017 pendapatan dari pajak berkontribusi besar yang rata – ratanya ialah 77,6% dari postur APBN ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)). Sesuai data Laporan Kinerja DJP, angka realisasi yang diterima dari pajak di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019, tetapi persentase pencapaian target cenderung berfluktuasi bahkan mengalami penurunan hingga 7,79% pada tahun 2019.

Menurut Sekretaris jenderal Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA). Mengatakan bahwasanya data mengenai penggelapan dan penghindaran pajak tidak mudah didapatkan oleh masyarakat. Penghindaran pajak merupakan masalah yang serius yang perlu diperhatikan. Diduga setiap tahun terdapat Rp 110 triliun yang merupakan angka dari penghindaran pajak. Dimana dari angka tersebut kebanyakan dilakukan oleh badan usaha sekitar 80% dan 20% ialah wajib pajak per individu (Suara.com, 2017). Terdapat factor-faktor yang bisa memberikan pengaruh korporasi dalam rangka memberi pengaruh pada ETR yaitu kompensasi manajemen dan *capital intensity* (Indriyanti, Setiawan, 2019).

Manajemen yang mendapatkan kompensasi yang sesuai tentunya bisa menjadi pendorong manajemen dalam menyusun ketepatan strategi ketika melaksanakan tax avoidance (Chalmers, Koh, & Stapledon, 2006). Berdasarkan Irawan & Farahmita (2012) jika kebijakan kompensasi dinilai baik, *owner* korporasi berharap bisa mendorong kinerja manajemen pada korporasi yang dapat mempengaruhi nilai keseluruhan korporasi tersebut (Mccolgan, 2001). Manajemen bersedia melakukan praktik penghindaran pajak jika terdapat kompensasi atas tindakan tersebut (Hanafi & Harto, 2014). Kompensasi yang dibayarkan untuk manajemen sebagai salah satu cara ampuh dalam rangka melakukan pengurangan pembiayaan pajak perusahaan (Hanafi & Harto, 2014). Sesuai hasil riset Hanafi dan Harto (2014) dan Jihene dan Moez (2019) menyimpulkan bahwa kompensasi eksekutif positif mempengaruhi *tax avoidance*. Tetapi, riset ini tidak selaras dengan hasil riset Ayu (2017) yang menyimpulkan bahwasanya kompensasi eksekutif tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Terdapat faktor lain selain kompensasi manajemen yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti halnya dengan *capital intensity* (Rifai dan Atiningsih 2019), Investasi aset tetap dapat diartikan suatu gambaran besarnya suatu perusahaan dalam melakukan investasi berupa aset tetap. Besarnya *fixed asset* yang dipunyai korporasi dapat menimbulkan *depreciation expense* yang nantinya beban penyusutan ini membuat laba menurun. Korporasi bisa membuat langkah tersendiri untuk melakukan pengurangan pajak yang di setorkan menurut hukum pajak sesuai peluang yang diberi pemilik. Pengurangan beban pajak entitas bisnis dapat dilaksanakan dengan macam-macam cara, yakni pada proporsi *fixed asset* milik korporasi (Dewi Ratna Novianti, Praptiningsih, dan Noegrahini Lastiningsih, 2017).

Penelitian mengenai *capital intensity* dilakukan oleh Anindyka, dkk, (2018); Dharma dan Noviyari, (2017); Dwiyantri dan Jati, 2019; Muzakki (2015) menunjukkan hasil *capital intensity* memiliki signifikansi positif atas pengaruhnya pada penghindaran pajak. Kian tinggi investasi aset pada korporasi, maka kian tinggi pula praktik *tax avoidance* di dalam suatu entitas bisnis tersebut. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Budianti dan Curry (2018); Rifai dan Atiningsih (2019); Sinaga dan Suardikha (2019) menunjukkan hasil *capital intensity* memiliki pengaruh yang negatif pada *tax avoidance*, hal ini terjadi disebabkan terdapat diferensiasi metode akuntansi yang digunakan di *depreciation expense*. Sedangkan hasil riset yang

dilaksanakan oleh Apsari dan Supadmi (2018) Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017), Wiguna dan Jati (2017) memperlihatkan hasil yang tidak berpengaruh dari *capital intensity* untuk *tax avoidance*.

Kebijakan finansial yang mengindikasikan korporasi melaksanakan *tax avoidance* ialah kebijakan leverage. Kebijakan tersebut yakni pemakaian utang yang dimanfaatkan korporasi guna terpenuhinya investasi korporasi dan kebutuhan operasional. Kuantitas utang dapat menghadirkan beban tetap yang dikenal yaitu *interest expense* yang mesti dibayarkan pihak entitas bisnis. *Interest expense* yang ada dapat mengurangi profit bersih entitas bisnis yang tentunya menjadi pengurang pembiayaan pajak yang berakibat diperolehnya profit yang maksimum.

Rumusan masalah apakah Kompensasi Manajemen berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, apakah *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, apakah Leverage berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Tujuan Penelitian untuk membuktikan Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap *Tax Avoidance*, untuk membuktikan pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, Untuk membuktikan Pengaruh Leverage terhadap *Tax avoidance*

Manfaat penelitian riset ini diharapkan bisa memberi pengembangan ilmu dan wawasan baru terhadap topik penelitian dan membawa pembaharuan dengan disesuaikan terhadap kasus terbaru dan kemajuan zaman. Riset ini juga diharapkan bisa memberi gambaran bagi manajemen dan eksekutif perusahaan tentang praktik *tax avoidance* sehingga meminimalisir terjadinya tindakan penghindaran pajak dan mencegah terjadinya benturan kepentingan dan konflik keagenan dalam perusahaan. Manfaat praktis pihak investor, penelitian ini diharapkan bisa memberi deskripsi tentang praktik *tax avoidance* yang kemungkinan diterapkan entitas bisnis, hingga bisa menjadi pertimbangan dan informasi untuk investor ketika mengambil keputusan berinvestasi, pihak perusahaan riset ini diharapkan sebagai pedoman dan referensi bagi manajemen ketika melakukan *tax avoidance* yang selaras dan tidak menyimpang dengan hukum yang diterapkan di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Agensi***

Teori agensi adalah konsepsi yang menerangkan relasi kerja antara dua pihak yaitu pihak dan pihak *principals*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab pada pihak lainnya, yakni *agent*, guna melaksanakan seluruh aktivitas mengatasnamakan *principals* yang berkapasitas menjadi pembuat keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Teori keagenan ini relevan guna menerangkan terdapat *tax avoidance* yang diterapkan korporasi. Adanya perbedaan kepentingan agen serta prinsipal bisa memberikan pengaruh pada kebijakan suatu entitas bisnis. Dimana sistem yang menyangkut pajak di Indonesia yang dianut menggunakan *self assessment system* dapat mendorong korporasi menjadi mempunyai kewenangan dalam melakukan perhitungan dan pelaporan pajak mereka sendiri. Dengan adanya pemanfaatan sistem tersebut bisa memberi kesempatan bagi agen dalam melaksanakan penghindaran pajak supaya nantinya profit sebelum pajaknya bernilai kecil dan membuat beban pajak yang dibebankan korporasi pun akan bernilai kecil (Maharani & Juliarto, 2019).

### ***Kompensasi Manajemen***

Bangun (2012, hlm.254) menyatakan bahwasanya kompensasi ialah suatu yang diperoleh pekerja atas jasanya menyumbangkan dirinya pada pekerjaan. Kompensasi adalah faktor yang krusial dan mendapatkan perhatian di seluruh korporasi guna menarik dan

mempertahankan SDM yang mempunyai kualitas baik. Hasil pekerjaannya dapat dikategorikan berkualitas atau tidak ditentukan oleh kemampuan yang dipunyai SDM tersebut. Rusdiana & Ghazin (2014, hlm.28) mengatakan bahwa manajemen adalah pelaksana dan pemegang tanggungjawab dan tugas badan atau organisasi lokasi individu tersebut bekerja yang melakukan kepemimpinan, ketatapengurusan, penataan, dan pengaturan.

Menurut Nugraha dan Mulyani (2019) kompensasi mempunyai arti yaitu total dari biaya yang dikeluarkan untuk pekerja dan biasanya kompensasi tersebut terdiri dari : upah pokok, tunjangan yang pasti diberikan setiap bulan, program pensiun, kantin, seragam dan sebagainya. Kompensasi secara keseluruhan mempunyai pengertian bentuk imbalan yang diberikan dalam bentuk finansial dan nampak serta juga termasuk benefit yang diterima oleh karyawan sebagai imbalan atas hubungan kerjanya dengan pihak perusahaan. Terdapat beberapa pengukuran kompensasi eksekutif yang dapat digunakan, diantaranya adalah: Kompensasi eksekutif dalam penelitian Ayu (2017) penghitungannya menerapkan rumus yakni:

$$COMP = Ln \text{ Total Kompensasi yang Diterima Direksi}$$

Rasio ini menggambarkan besarnya total kompensasi yang diterima oleh direksi perusahaan menggunakan proksi logaritma natural. Jumlah kompensasi eksekutif yang semakin besar menunjukkan upaya penghindaran pajak yang semakin tinggi.

### **Capital Intensity**

Menurut Muzakki (2015) *capital intensity* ialah investasi yang dilaksanakan suatu entitas bisnis berbentuk aset tetapnya. Menurut (Dwiyanti & Jati, 2019) *capital intensity* atau intensitas modal dapat diartikan sebagai suatu gambaran perusahaan dalam menginvestasikan berupa aset tetapnya. Kian tingginya jumlah aset tetap yang dipunyai korporasi, kian tinggi juga beban penyusutan pada laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Rifai dan Atiningsih (2019) *capital intensity* dapat diartikan tentang seberapa tingginya korporasi melaksanakan investasi dalam aktiva tetap. Pada prefensi pajak, aset tetap memiliki periode manfaat tertentu yang biasanya masa manfaat tersebut lebih cepat dari periode manfaat yang diprediksi oleh korporasi. Sedangkan korporasi dipersilahkan melakukan penyusutan asetnya tersebut selaras dengan prediksi periode manfaat pada kebijakan korporasi. Dampaknya akan dilakukan perhitungan penyusutan antara pihak perpajakan dengan akuntan.

Penyusutan yang ditimbulkan dari adanya penggunaan aset tetap akan membawa pengaruh pada beban pajak yang akan dibayarkan oleh entitas bisnis. Kian banyaknya *fixed asset* yang dipunyai maka beban pajak yang wajib ditanggung perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan beban penyusutan adalah *deductible expense* yang bisa menjadi pengurang profit sebelum pajak. Pada sisi pajak, entitas bisnis melaksanakan investasi berupa aset tetap supaya bisa menggunakan beban penyusutan menjadi pengurang profit agar beban pajak yang ditanggung semakin kecil.

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas bahwa *capital intensity* memiliki pengertian gambaran perusahaan dalam berinvestasi pada aset tetapnya, dimana dari penggunaan aset tetap tersebut dapat menimbulkan adanya beban penyusutan sehingga beban tersebut menjadi pengurang laba sebelum pajak dan membuat laba menjadi menurun. Menurut Muzakki (2015) *Capital intensity* dapat diukur menggunakan rasio dengan menggambarkan proporsi dari total bersih *fixed asset* entitas bisnis dengan total aset yang dipunyai oleh sebuah korporasi.

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

### **Leverage**

Menurut Darya, 2019 hlm.145 *leverage* adalah rasio yang dipakai bagaimana mengetahui korporasi melakukan pelunasan semua kewajiban sesuai kemampuan yang dimilikinya, dimana kewajiban tersebut harus dilunaskan dengan menggunakan jaminan yang ada seperti aktiva atau kekayaan yang dimiliki apabila perusahaan tersebut tidak mampu melunasinya maka dapat ditutup. Besarnya beban utang yang ditanggung korporasi dapat dilakukan perbandingan dengan aktiva yang dimilikinya. Utang jangka panjang merupakan hal yang harus dibayarkan perusahaan dengan waktu lebih dari satu tahun. Rasio *leverage* ini berbeda dengan rasio likuiditas letak perbedaannya ada pada jangka periode peminjaman. Rasio *leverage* menghitung kapabilitas entitas bisnis dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang perusahaan.

*Leverage* yang menggunakan rasio pinjaman jangka panjang yang dibagi total aset (Jihene & Moez, 2019). Kian tingginya nilai dari rasio *leverage* maka kian tinggi pula jumlah pembiayaan dari pinjaman pihak ketiga yang dipakai korporasi dan kian tinggi pula pendanaan bunga yang muncul dari pinjaman tersebut. Bunga yang dibayarkan (dari penggunaan utang) berfungsi sebagai pengurang pajak. Perusahaan yang memakai pinjaman melakukan pembayaran pajak lebih kecil dibanding korporasi yang tidak memakai pinjaman.

Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas *leverage* merupakan seberapa besar korporasi memanfaatkan pinjaman guna memenuhi keperluan operasi dan investasinya. Dengan adanya tambahan nominal utang maka akan menyebabkan munculnya pos biaya tambahan berbentuk bunga dan menyebabkan berkurangnya beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Berdasarkan J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2011:242) jenis-jenis rasio *leverage* yang umumnya digunakan korporasi, yakni: *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio yang dipakai guna melakukan pengukuran seberapa besar aset korporasi yang didanai pinjaman. Dimana *debt to asset ratio* ini dihitung melalui perbandingan total pinjaman dengan total aset yang dimiliki suatu korporasi. Apabila kian besarnya DAR maka bisa menimbulkan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan utang karena khawatirnya korporasi tersebut tidak bisa melunasi pinjamannya dengan total aset yang dimiliki korporasi.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

### **Tax Avoidance**

*Tax Avoidance* ialah metode-metode yang diterapkan oleh pihak yang wajib membayar pajak untuk mengurangi pembayaran pajaknya. *Tax Avoidance* dilaksanakan tanpa bertentangan dan tanpa melanggar ketentuan atau peraturan yang berlaku (Pohan, 2016) dalam (Permata, Nurlaela, and Wahyuningsih 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengefisienkan beban pajak adalah melalui metode penghindaran terkait pajak dan mengalokasikannya dalam bentuk transaksi non obyek pajak (Pohan, 2015 hlm. 11). Dalam penelitian (Darmawan & Sukarta, 2014) menjelaskan bahwa entitas bisnis senantiasa berupaya melakukan pengelolaan beban pajaknya seminimal yang bisa dilakukan demi mendapatkan profit yang maksimum. Upaya mengurangi beban pajak secara legal dikenal dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Meskipun *tax avoidance* adalah legal, di sisi pemerintahan tentunya tidak mengharapkan hal itu terjadi.

Robert Anderson dalam (Zain, 2008 : 50), mengatakan *tax avoidance* merupakan langkah pengurangan pajak yang berada pada batas wajar sesuai hukum atau peraturan pajak yang berlaku dan bisa dikategorikan benar, utamanya dengan perencanaan pajak. Selanjutnya dikatakan bahwasanya sesuatu hal yang wajar bilamana individu yang wajib membayar pajak tersebut menyeter pajak tidak melampaui apa yang tergolong kewajibannya berdasarkan peraturan atau ketentuan hukum pajak yang ada, hal ini dikarenakan asumsi yang disusun ketika melakukan perencanaan hukum pajak tersebut bahwasanya pihak yang wajib membayar pajak akan melakukan pelaporan seluruh pendapatan sebenar-benarnya dan melakukan klaim

atas berbagai potongan yang diperbolehkan menurut peraturan perundang-undangan pajak. Dengan begitu, secara moral pun tidak dinilai sebagai sesuatu yang salah, bilamana dengan dikurangnya beban pajak menggunakan *tax avoidance* tersebut berada pada batas peraturan ataupun ketentuan hukum pajak yang ada di Indonesia (Zain, 2008:49)

Dalam hal ini dapat disimpulkan meskipun secara literal tidak terdapat pelanggaran peraturan namun seluruh pihak setuju bahwasanya *tax avoidance* ialah suatu yang praktiknya tidak bisa diterima. Hal tersebut disebabkan *tax avoidance* secara langsung memiliki dampak dalam pengurangan basis pajak, yang berakibat pengurangan pajak yang diterima yang negara perlukan.

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### ***Kompensasi Manajemen dan Tax Avoidance***

Kompensasi adalah faktor krusial dan mendapatkan perhatian di berbagai organisasi guna menarik dan melindungi SDM yang memiliki kualitas baik sebab kualitas daripada hasil kinerja tentunya berdasarkan kemampuan yang dipunya SDM tersebut. Terdapatnya penerimaan kompensasi tentunya diharapkan bisa menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemilik saham suatu entitas bisnis.

Berdasarkan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) menjelaskan bahwa kompensasi eksekutif merupakan bentuk penghargaan yang diterima manajemen atas kontribusi atau jasanya pada perusahaan. Teori keagenan mengindikasikan adanya interaksi antara kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak (Jensen & Meckling, 1976), dimana pemberian kompensasi yang tinggi dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik sehingga manajemen dianggap telah berhasil sebagai agen dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan membuat manajemen berupaya menghilangkan biaya-biaya yang dapat menggerus keuntungan perusahaan, termasuk pembayaran pajak. Kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen merupakan salah satu cara efektif dalam rangka mengurangi pembayaran pajak perusahaan (Hanafi & Harto, 2014). Pernyataan ini didukung melalui riset dari Hanafi dan Harto (2014) serta Jihene dan Moez (2019) yang mengargumentasikan bahwasanya kian besarnya kompensasi yang didapatkan pihak eksekutif dapat mendorong tindakan penghindaran pajak di suatu entitas bisnis. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini akan mengajukan hipotesis:

H1 : Kompensasi manajemen memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak.

#### ***Capital Intensity dan Tax Avoidance***

*Capital intensity* dan Penghindaran Pajak *capital intensity* merupakan suatu bentuk gambaran yang menjelaskan perusahaan dalam menginvestasikan aset tetapnya. Dalam perpajakan, *fixed asset* memiliki periode kebermanfaatannya dimana biasanya masa manfaat tersebut lebih cepat dari yang sudah diperkirakan suatu entitas bisnis. Sedangkan entitas bisnis memperbolehkan melakukan penyusutan *fixed asset* selaras dengan periode kebermanfaatannya yang sudah diperkirakan, dari adanya perbedaan tersebut dapat membuat perhitungan beban penyusutan menjadi berbeda (Rifai and Atiningsih 2019).

Riset tentang *capital intensity* pada *tax avoidance* sudah dilaksanakan oleh (Anindyka, Pratomo, and Kurnia 2018) berserta (Budhi and Dharma 2017). Menunjukkan hasil yang positif, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan kian tingginya intensitas *fixed asset* korporasi, praktik penghindaran pajak akan semakin tinggi dimana setiap *fixed asset* akan mengalami depresiasi yang akan menjadikannya dana pada *annual report* suatu entitas bisnis. Semakin besar beban depresiasi, maka tingkat pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin kecil. Suatu entitas bisnis yang mempunyai proporsi aset tetap yang tinggi ketika membayar pajaknya akan menjadi lebih kecil, sebab entitas bisnis tersebut memperoleh untung dari adanya penyusutan yang berada pada *fixed asset* yang menjadi pengurangan beban pajak

entitas bisnis. Riset Anindyka, dkk, (2018) menunjukkan *capital intensity* berpengaruh positif. Mengatakan bahwasanya korporasi lebih memiliki kecenderungan bertindak penghindaran pajak dengan mengandalkan peraturan perpajakan tentang *depreciation expense*. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut maka hipotesis riset dirumuskan yaitu:

H2 : Capital intensity berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

### ***Leverage dan Tax Avoidance***

Rasio leverage ialah menghitung seberapa tinggi suatu entitas didanai oleh utang. Rasio ini bisa memperkirakan seberapa jauh korporasi didanai oleh utang atau pihak eksternal lainnya dengan kapabilitas korporasi yang dideskripsikan oleh *capital* (Agusti, 2014). Kian tinggi pemanfaatan biaya utang dapat memunculkan *interest expense* yang tinggi pula. Komponen *interest expense* dapat menjadi pengurang profit sebelum pajak korporasi, oleh karenanya beban pajak yang mesti disetorkan korporasi akan semakin rendah (Dewinta, 2016).

Menurut (Oktamawati 2017) Kian tinggi pinjaman korporasi, maka kian rendah nilai CETR korporasinya. Kecilnya nilai CETR itu mampu menjadi penanda telah terjadi *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan sebab suatu korporasi hendak menyetorkan pajak dengan sekecil-kecilnya tanpa melakukan pelanggaran hukum pajak itu sendiri.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Operasional Variabel Penelitian***

#### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen pada riset ini yaitu *tax avoidance*. Proksi untuk *tax avoidance* yang digunakan pada riset ini adalah *Boox Tax Differences* (BTD). Karena BTD dapat digunakan untuk menggambarkan adanya perbedaan untuk profit akuntansi dan profit fiskal yang dimana berupa perbedaan temporer. Adanya perbedaan temporer itu terjadi akibat dari adanya perbedaan pengakuan pendapatan serta beban antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal (Windarti & Sina, 2017). Selain itu, BTD bisa merefleksikan *tax planning* yang dilaksanakan korporasi yang mana BTD merupakan profit menurut akuntansi dikurang profit menurut fiskal dibagi profit sebelum pajak. Dimana BTD dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

#### **b. Variabel Dependen**

Kompensasi eksekutif dihitung dari logaritma natural atas kompensasi yang dibayarkan pada direksi perusahaan (Ayu, 2017). Skala yang dipakai adalah rasio dengan rumus:

$$COMP = \text{Ln Total Kompensasi yang Di terima Direksi}$$

#### **c. Capital Intensity**

Capital intensity pada riset ini diproksikan dengan rasio intensitas *fixed asset*. Rasio intensitas *fixed asset* mendeskripsikan proporsi dari total bersih *fixed asset* korporasi dengan total aset yang dipunya oleh suatu korporasi (Muzakki 2015). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk capital intensity.

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

d. Leverage

Leverage pada riset ini dihitung dengan menerapkan proksi rasio hutang jangka panjang yang dibagi dengan total aset. Semakin tingginya nilai rasio leverage maka kian tinggi pula total pembiayaan dari pinjaman pihak ketiga yang dipakai korporasi dan kian tinggi juga biaya bunga yang muncul dari pinjaman (Jihene and Moez 2019). Rasio hutang memperlihatkan seberapa jauh pinjaman korporasi mampu ditutupi oleh berbagai aset korporasi, atau seberapa jauh kapabilitas korporasi menjamin aset-asetnya untuk membayarkan atau menutupi utang. Kian rendah rasio utang, kian baik pula keadaan korporasi itu. Berarti hanya sebagian kecil aset korporasi yang didanai dengan hutang. Untuk calon yang memberikan pinjaman atau kreditor, informasi rasio hutang ini juga krusial. Karena, dengan rasio utang, mereka dapat menghitung seberapa tinggi risiko pinjaman yang diberikan pada suatu entitas bisnis. Berikut adalah rumus leverage yang digunakan:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Asset}}$$

### ***Penentuan Populasi dan Sampel***

#### ***Populasi***

Populasi yang dipakai pada riset ini ialah korporasi manufaktur yang dimana korporasi tersebut sudah merilis laporan finansial yang *audited* dan *annual report* yang telah dipublikasikan di BEI. Alasan riset ini memakai korporasi manufaktur dikarenakan industri ini adalah contributor terbesar pajak di Indonesia (Kemenperin, 2018). Korporasi manufaktur mempunyai aktivitas operasional yang lebih kompleks dan bisa memunculkan transaksi-transaksi dari aktivitas operasi dalam korporasi, sehingga dari adanya transaksi tersebut bisa memunculkan beragam celah yang bisa digunakan dalam melaksanakan penghindaran pajak.

#### ***Sampel***

Sampel yang akan dipakai pada riset ini adalah sebagian dari populasi yang akan digunakan. Pengambilan sampel pada riset ini dilaksanakan melalui cara purposive sampling yakni pengambilan sampel yang dilakukan sesuai persyaratan atau kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampelnya adalah:

1. Perusahaan yang selalu mempublikasikan laporan finansial dan *Annual Report* pada tahun 2016-2018
2. Perusahaan yang *Listed* di BEI kurun waktu tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### ***Uji Analisis Statistik Deskriptif***

Analisis data yang dipakai pada riset ini adalah statistik deskriptif. Dimana statistik deskriptif yaitu suatu gambaran maupun deskripsi dari data yang dapat ditinjau berdasarkan mean, maksimum, minimum, standar deviasi.

### **Metode Pemilihan Model**

Menurut Kurniawan, 2019:211-215 Analisis regresi data panel memiliki tiga model yaitu model efek random (*random effect model*), model efek tetap (*fixed effect model*), dan model efek umum (*common effect model*). Berdasarkan dari ketiga model tersebut bisa diterangkan yakni:

- a. Model Efek Umum (*Common Effect Model*) Common Effect model adalah pendekatan yang tanpa memerhatikan runtut waktu atau dimensi dimana data cross section disatukan dengan data time series. Model ini adalah model paling sederhana yang mana estimasi nilai  $\alpha$  tetap dan sama pada tiap-tiap korporasi yang berperan sebagai obyek riset tidak perlu memerhatikan dimensi waktu.
- b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*). Fixed Effect merupakan metode yang menandakan bahwasanya korporasi maupun individu mempunyai intersep yang beda tetapi mempunyai slope regresi yang sama dari waktu ke waktu. Pada model ini juga disebut sebagai Least Square Dummy Variabel (LSDV), diinputnya variabel dummy dapat membawa konsekuensi yakni akan mengurangi derajat kebebasan dampaknya efisiensi parameter kian berkurang
- c. Model Efek Random (*Random Effect Model*). *Random Effect* merupakan suatu model yang mengasumsikan bahwasanya tiap perusahaan ataupun individu memiliki intersep yang beda dimana merupakan variabel random.

### **Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Tahapan berikut yang harus diterapkan pada analisis regresi data panel adalah dengan memilih model estimasi yang benar antara tiga jenis metode yang benar, maka dibutuhkan tahapan-tahapan pengujian yakni:

1. *Uji Chow*  
Uji chow merupakan pengujian dalam menentukan model *common effect dan fixed effect*. Hipotesis untuk Uji chow ialah:  
 $H_0 = \text{Common Effect Model}$   
 $H_1 = \text{Fixed Effect Model}$   
Kriteria penolakan  $H_0$  yaitu jika nilai Prob  $F < 0.05$ . Maka menggunakan *fixed effect model*.
2. *Uji Hausman*  
Uji ini dilaksanakan untuk melakukan pengujian memanfaatkan *random effect* atau *fixed effect*. Berikut hipotesis yang dibuat pada uji hausman:  
 $H_0 = \text{Random Effect Model}$   
 $H_1 = \text{Fixed Effect Model}$   
Kriteria penolakan  $H_0$  yaitu jika nilai probability chi-square  $< 0.05$ , maka menerapkan model *fixed effect*.
3. *Uji Lagrange Multiplier (LM)*  
Lagrange Multiplier dipakai dalam mengetahui apakah model random effect lebih baik dari model common effect. Berikut hipotesis yang dibuat untuk uji LM sebagai berikut.  
 $H_0 = \text{common effect model}$   
 $H_1 = \text{random effect model}$   
Kriteria penolakan uji ini yaitu jika nilai Prob  $\chi^2 < 0.05$  maka tolak  $H_0$ .

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilaksanakan guna memastikan bahwasanya sampel penelitian yang akan diuji bebas gangguan dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas,

dan uji normalitas agar dalam melakukan analisis penelitian menghasilkan hasil yang akurat (Duli, Nikolaus, 2019:114).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna meninjau apakah nilai residual didistribusikan normal ataukah tidak. Uji normalitas bisa dilaksanakan melalui uji chi square, P-Plot, uji normal, uji histogram, swekness dan kurtosis atau uji kolmogorov smirnov, Uji Shapiro Wilk. Berikut merupakan kriteria dalam mengambil keputusan dalam pengujian normalitas. Apabila memiliki nilai signifikansi > 5% maka data normal dan sebaliknya.

2. Uji multikolinearitas

Memiliki tujuan guna meninjau ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara berbagai variabel independen pada suatu model regresi linear berganda. Alat statistik yang dipakai guna melakukan pengujian kegangguan multikolinearitas ialah dengan variance inflation factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas bisa diterapkan melalui dua cara yakni melihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Apabila dari nilai tolerance jika nilai tolerance  $\geq 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji, sebaliknya jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika dilihat dari VIF, jika nilai VIF  $\leq 10$  berarti tidak terjadi multikolinearitas, dan VIF  $\geq 10$  maka artinya terjadi multikolinearitas.

**Model Regresi Penelitian**

Riset ini menerapkan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*) guna mengujikan pengaruh antara variabel independen dengan dependen serta dengan variabel moderasi. Pada analisis regresi berganda, jumlah variabel independen yang digunakan guna memprediksikan variabel terikat lebih dari satu (Suliyanto, 2011:53)

Analisis regresi linear berganda dipakai guna mengujikan H<sub>1</sub> yaitu Kompensasi manajemen, H<sub>2</sub> yaitu *Capital Intensity* dan H<sub>3</sub> yaitu *Leverage* pada *Tax Avoidance*. Model persamaan linear berganda yang dibentuk pada riset ini yaitu :

$$BTD_{it} = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 LEV_{it} + e_{it}$$

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis ialah metode yang digunakan dalam mengambil keputusan yang didasari dengan analisis data. Maka dari itu uji hipotesis pada riset ini yakni:

a. Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi dilaksanakan untuk menghitung sejauh mana kapabilitas suatu model untuk menerangkan variasi variabel bebas (Mayang, 2015). Besarnya koefisien determinasi yakni 0-1. Bilamana mendekati 0 maka kian kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika koefisien determinasi mendekati 1 berarti variabel bebas memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan variasi variabel terikat.

2. Uji Signifikansi F

Uji F dipakai guna memahami apakah seluruh variabel bebas pada model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat, maka model persamaan regresi termasuk pada kriteria *fit* atau cocok (Suliyanto, 2011:55). Hipotesis alternatif yang hendak diujikan yakni:

H<sub>a</sub>: Kompensasi Manajemen, *Capital Intensity* dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak

Hasil uji signifikansi F diukur dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2016:99). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, yang artinya seluruh variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh pada variabel terikat
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>a</sub> ditolak, yang berarti seluruh variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh pada variabel terikat
3. Uji Signifikansi T  
Ghozali (2016:98) uji t-test dipakai guna mengujikan sejauh mana pengaruh variabel bebas yang dipakai untuk riset ini secara individu ketika menjelaskan variabel terikat secara parsial. Dasar mengambil keputusan dipakai pada uji T yakni:

Berdasarkan nilai signifikansi (Si.)

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi > 0,05 atau 0.10 maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak memiliki arti bahwasanya variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikansi pada variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05 atau 0.10 maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima memiliki arti bahwasanya variabel bebas memiliki pengaruh signifikan pada variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

#### *Deskripsi Objek Penelitian*

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Korporasi manufaktur adalah korporasi industri pengolahan yang dimana melakukan pengolahan bahan baku menjadikannya barang jadi atau barang setengah jadi. Korporasi manufaktur ini identik dengan peralatan, tenaga kerja, serta mesin. Perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi 3 sektor antara lain sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Peneliti mengambil data korporasi yang lengkap sesuai dengan variabel yang akan ditelaah, dimana berdasarkan variabel yang akan ditelaah riset ini memperoleh sampel sebanyak 97 perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan data yaitu perusahaan manufaktur yang menyajikan pelaporan finansial dan *annual report* yang *audited* selama periode penelitian 2016-2018. Data tersebut didapatkan dengan situs resmi BEI yaitu [www.idc.co.id](http://www.idc.co.id) dan situs resmi korporasi terkait.

Berikut merupakan tabel pemilihan sampel:

Tabel 1. Tabel Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018	166
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait penelitian	(64)

Perusahaan manufaktur yang delisting selama tahun penelitian	(5)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel	97
Jumlah sampel yang terkena <i>outlier</i>	(9)
Jumlah sampel setelah <i>outlier</i>	88
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sampel yang digunakan	264

Sumber : Data diolah (2020)

Sesuai tabel 1 tersebut, maka diperoleh korporasi manufaktur yang menjadi sampel riset yaitu 97 perusahaan, jumlah sampel yang terkena outlier terdapat 9 perusahaan. Sehingga sampel akhir yang diperoleh setelah outlier yaitu 88 korporasi dengan masa waktu pengamatan 3 tahun. Maka sampel yang dipakai pada riset ini ialah 264 perusahaan.

### **Deskripsi Data Penelitian**

Variabel yang dipakai pada riset ini terdiri dari variabel independen/bebas dan dependen/terikat. Variabel dependen/terikat yang digunakan pada riset ini ialah penghindaran pajak dimana diproksikan menggunakan *book tax differences* (BTD). Variabel independen adalah kompensasi manajemen yang diproksikan dengan Ln kompensasi kas, *capital intensity*, leverage diproksikan dengan rasio.

### **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik dilakukan pada riset ini guna memberi gambaran atas variabel yang dipakai dalam riset. Statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri atas jumlah data, standar deviasi, mean, nilai maksimum, dan nilai minimum,. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<b>Variabel</b>	<b>Obs</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviasi</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
BTD	264	-0.006933	0.0280218	-0.146704	0.0903845
KM	264	23.44988	1.184285	20.39963	26.3688
CI	264	0.3899314	0.1831898	0.0002475	0.8403587
LEV	264	0.1555121	0.1358421	0.0008417	0.573043

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini dengan jumlah sampel untuk masing-masing variabel sebanyak 264 sampel yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2016-2018.

### **Hasil Uji Chow**

Berikut merupakan hasil dari regresi *fixed effect* dan *common effect* untuk memperoleh model apa terbaik untuk digunakan. Kriteria yang dapat diambil dalam pengambilan keputusan pada uji chow ini ialah apabila nilai *probability F* > 5% maka H0 diterima dan model yang

dipakai ialah *common effect*. Sebaliknya jika nilai *probability F* < 5% maka H0 ditolak maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Berdasarkan hasil yang telah diuji diatas dapat disimpulkan guna memahami uji apa yang baik dipakai pada penelitian ini yakni dengan cara melihat nilai Prob F yang paling bawah pada hasil output uji *fixed effect*. Hasil untuk model 1 menunjukkan bahwa nilai Prob yaitu sebesar 0.000 yang dimana hasil tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0.05 atau 5%.

**Hasil Uji Hausman**

Setelah dilakukannya uji *chow*, maka langkah berikutnya yaitu melaksanakan pengujian *hausman*. Dimana pengujian hausman merupakan model pengujian guna melakukan perbandingan model *fixed effect* dengan *random effect* kriteria penerimaan uji hausman adalah apabila nilai *probability Chi-Square* > 0,05 maka H0 diterima sehingga menggunakan model *random effect*, sebaliknya apabila nilai *probability Chi-Square* < 0,05 maka H0 ditolak dan memakai model *fixed effect* Berikut hasil regresi model *fixed effect* dan *random effect* maka di dapatkan hasil nilai prob sebesar 0.1874 yang artinya nilai yang dihasilkan lebih kecil dari nilai signifikansi, sehingga pada pengujian hausman, model yang dipilih ialah *Random Effect Model*.

**Uji Asumsi klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan guna mengetahui apakah variabel residual atau pengganggu dari suatu riset berdistribusi normal. Pada riset ini, uji normalitas dilaksanakan dengan Uji *Skewness Kurtosis* dan analisis grafik yaitu *Normal Probability Plot*. Pengujian menggunakan *Skewness Kurtosis* dilakukan dengan melihat tingkat . Hasil uji normalitas data dengan pengujian *Skewness Kurtosis* bisa ditinjau pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
BTD	0.0000	0.0000
KM	0.5861	0.7682
CI	0.2978	0.0028
Leverage	0.0000	0.4562

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat hasil pengujian normalitas melalui uji *skewness kurtosis*, adalah nilai maksimum skewness diantara -2 sampai dengan +2

**Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas memiliki tujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Pada riset ini, pengujian multikolonieritas dilaksanakan dengan melihat nilai VIF dan Tolerance, dimana data dinyatakan bebas multikolonieritas bilamana nilai *tolerance*>0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolonieritas data dengan pengujian VIF dan Tolerance bisa ditinjau pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
KM	0.159187	6.28
CI	0.168838	5.92
LEV	0.376759	2.65
Mean VIF		4.95

Sumber: data diolah (2020)

Sesuai tabel 4 didapat hasil setelah dilakukan uji multikolonieritas, semua variabel pada penelitian ini telah memenuhi syarat untuk bebas dari multikolonieritas sehingga tidak terjadi masalah multikolonieritas.

### Model Regresi

Pada riset ini, uji ini dilaksanakan melalui metode analisis regresi data panel dengan tujuan guna meneliti relasi antara variabel terikat dengan beberapa variabel independen. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 13, maka didapatkan model regresi yaitu:

$$BTD_{it} = -0,0954844 + 0.0038107KM_{it} - 0.0066533CI_{it} + 0.0114756LEV_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) senilai -0,0954844. Artinya jika nilai kompensasi manajemen, capital intensity, dan leverage sama dengan 0 (nol) maka *tax avoidance* korporasi bernilai -0.0954844

Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebanyak 0.0038107 berarti jika nilai kompensasi manajemen mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka dapat memberi kenaikan tingkat penghindaran pajak sebanyak 0.0038107 dengan ketentuan variabel lainnya konstan (0).

Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar -0.0066533 berarti apabila nilai capital intensity mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka dapat menurunkan tingkat penurunan pajak senilai -0.0066533 dengan ketentuan variabel lain konstan (0).

Nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar 0.0114756 berarti apabila nilai capital intensity mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka dapat memberi kenaikan tingkat penghindaran pajak sebanyak 0.0114756 dengan ketentuan variabel lainnya konstan (0).

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan guna memahami seberapa besar persentase dari variasi variabel bebas secara bersama-sama bisa menjelaskan variasi dari variabel terikat. Berikut ini disajikan hasil dari pengujian koefisien determinasi didapati bahwasanya nilai  $R^2$  adalah 0.0266 hasil ini menunjukkan bahwasanya variabel kepemilikan manajemen, capital intensity dan leverage bisa menerangkan dan memberikan pengaruh variabel penghindaran pajak sebanyak 26,6% sementara sisanya sebanyak 73,4% diterangkan oleh variabel lainnya diluar variabel riset.

#### Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilaksanakan guna memahami apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu penghindaran pajak. Uji t dilaksanakan dengan melakukan perbandingan nilai t hitung dan t tabel serta melihat signifikansinya, dimana dasar penentuan keputusannya apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara individu mempunyai signifikansi pengaruhnya pada variabel dependen. Nilai  $t_{tabel}$  dilihat dengan tabel statistik dengan signifikansi 0.05 (1 arah), dimana derajat

kebebasan (df) untuk model  $1 = n - k - 1$  atau  $264 - 3 - 1$  ( $n =$  jumlah sampel,  $k =$  jumlah variabel) sehingga diperoleh nilai 1.650735.

Tabel 5. Uji Regresi Parsial

	Model 1		
	Coef	T	P> z
CONS	-0,0954844	-2.03	0.043
KM		1.88	0.061
	0.0038107		
CI	-0.0066533	-0.50	0.619
LEV	0.0114756	0.63	0.528

Sumber: data diolah (2020)

Sesuai tabel 5, diketahui bahwasanya untuk nilai thitung kompensasi manajemen adalah 1.88. Hal ini menunjukkan bahwa  $\text{thitung} > \text{ttabel}$  ( $1.88 > 1.650735$ ), dimana  $H_0$  diterima sehingga terdapat pengaruh antara kompensasi manajemen dengan penghindaran pajak. Tingkat signifikansi sebanyak 0.061 ( $0.061 < 0.1$ ) lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 10%. Hasil ini menunjukkan bahwasanya kompensasi manajemen memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwasanya kompensasi manajemen memiliki pengaruh pada *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama diterima.

Sesuai tabel 5, diketahui bahwasanya untuk nilai thitung capital intensity ialah -0.50. Hal ini menunjukkan bahwa  $\text{thitung} < \text{ttabel}$  ( $-0.50 < 1.650735$ ), dimana  $H_0$  ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara capital intensity dengan penghindaran pajak. Tingkat signifikansi sebesar 0.619 ( $0.619 > 0.05$ ) lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5%. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwasanya capital intensity tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua ditolak.

Sesuai tabel 5, diketahui bahwasanya untuk nilai thitung leverage ialah -0.63. Hal ini menunjukkan bahwa  $\text{thitung} < \text{ttabel}$  ( $-0.63 < 1.650735$ ), dimana  $H_0$  ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara leverage dengan penghindaran pajak. Tingkat signifikansi sebesar 0.528 ( $0.528 > 0.05$ ) lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5%. Hasil ini menunjukkan bahwasanya leverage tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa leverage memiliki signifikansi pengaruhnya pada *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama diterima.

### ***Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Tax Avoidance***

Sesuai hasil uji regresi yang telah dilakukan, didapati hasil bahwasanya kompensasi manajemen memiliki signifikansi yang positif pada pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menyatakan bahwasanya hipotesis pertama menyatakan kompensasi manajemen memiliki signifikansi pada pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya kompensasi manajemen mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Bisa diasumsikan bahwa jumlah insentif yang meliputi tunjangan, bonus, gaji, serta pembayaran lainnya yang diperoleh manajemen memberikan pengaruh pada korporasi untuk berbuat *tax avoidance*. Perusahaan yang mendapatkan nilai tertinggi sebesar 26.3688 adalah PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2017. Namun adanya pemberian kompensasi yang tinggi ini dapat mempengaruhi penghindaran pajak, manajemen menilai kian banyaknya gaji yang dipunya manajemen harus menuruti kehendak korporasi. Sehingga banyak manajemen yang memperdulikan intruksi untuk melaksanakan *tax avoidance*. Hal ini juga bisa terjadi

dikarenakan tingginya tingkat pemberian reward sebagai penghargaan hasil kerja ketika menjalani tugas sehingga manajemen mendapat motivasi ketika mengambil keputusan pajak korporasi. Hasil riset ini sesuai dengan riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwasanya kompensasi manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* (Meilia dan Adnan (2017); Nugraha dan Mulyani,(2019); Sofiaty,(2016). Hal ini dikarenakan bahwa manajemen selaku pihak yang mengelola korporasi akan siap menyusun kebijakan dalam efisiensi pembayaran pajak apabila mendapat untung atas tindakan tersebut. Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa manajemen (*agent*) bersifat oportunistik demi kepentingan pribadinya sehingga adanya kompensasi yang tinggi dapat memotivasi manajemen guna melakukan peningkatan kinerja korporasi salah satunya dengan langkah efisiensi pembayaran pajak. Hal ini dikarenakan kinerja korporasi biasanya masih dihitung dari kinerja laba, dimana salah satu komponen yang memengaruhi kinerja laba adalah tingkat pembayaran pajak perusahaan.

### ***Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance***

Sesuai hasil uji regresi yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwasanya *Capital Intensity* tidak mempunyai signifikansi pengaruh pada penghindaran pajak. Hasil ini menyatakan bahwasanya Hipotesis Kedua yang mengatakan *Capital Intensity* mempunyai pengaruh positif pada *tax avoidance* ditolak. Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Sitorus & Bowo, 2019), (Ambarita et al., 2017), (Indradi, 2018), (Apsari & Supadmi, 2018), (Basuki, 2017), (Jamaludin, 2020) yang mendapatkan hasil *Capital Intensity* tidak mempunyai signifikansi pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Aset tetap merupakan elemen penting bagi perusahaan manufaktur untuk menunjang kegiatan operasional dan produksi perusahaan. Perusahaan manufaktur memperoleh laba terbesarnya dari menghasilkan produk jadi. Rata-rata korporasi manufaktur pada penelitian ini mempunyai rasio intensitas aset tetap yang tinggi mencapai 38.9%. Hasil ini menggambarkan bahwasanya korporasi manufaktur menginvestasikan modal cukup besar pada sektor produksi, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan operasional perusahaan dan untuk investasi dibandingkan memanfaatkan aset tetap tersebut untuk mengestimasi beban depresiasi dari aset tetap untuk mengurangi pendapatan kena pajak. Beberapa korporasi memiliki *fixed asset* yang telah habis masa pemanfaatan ekonomi menurut fiskal, namun tidak dihentikan klaimnya karena perusahaan mempunyai kebijakan sendiri terkait lama masa manfaat. Untuk aset bergerak contohnya kendaraan bila dibawakan pulang oleh penggunanya, jumlah biaya pemeliharaan atau depresiasi yang bisa dibebankan sebatas 50%. Perbedaan perlakuan tersebut bisa berpengaruh pada perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut bisa diatasi jika korporasi mengambil kebijakan terhadap depresiasi aset selaras dengan hukum dan ketentuan pajak yang ada. Kebijakan ini menyebabkan korporasi tidak wajib lagi melaksanakan koreksi fiskal pada *fixed asset* ketika perlakuan perhitungan pajak terutang perusahaan. Manajemen dapat memanfaatkan intensitas modal yang ada untuk mengelola perusahaan dengan seoptimal mungkin untuk memperoleh laba yang maksimal.

### ***Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance***

Sesuai hasil uji regresi yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwasanya leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menyatakan bahwasanya Hipotesis ketiga yang menyatakan leverage memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Arianandini dan Ramatha, 2018) (Hidayat, 2018). Kian tingginya nilai rasio leverage, artinya kian tinggi pula jumlah pembiayaan dari pinjaman pihak ketiga yang dipakai korporasi dan kian tinggi juga dana bunga yang muncul dari pinjaman tersebut sehingga perusahaan lebih meminimalisir pembiayaan operasional perusahaan menggunakan utang, karena utang tersebut memiliki beban bunga yang

disertai dengan beban pajak pph pasal 23 atas bunga sebesar 15%, selain itu penggunaan hutang sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan berpotensi menyebabkan gagal bayar atau kredit macet yang membuat laporan keuangan tidak sehat hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pemegang saham, kreditur dan calon investor terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas, riset ini masih jauh dari kata sempurna karna masih memiliki berbagai keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Adapun keterbatasan dalam penelitian. Pemilihan sampel serta populasi masih terbatas yakni perusahaan manufaktur kurun waktu pengamatan 3 tahun. Pengukuran penghindaran pajak penelitian ini hanya menggunakan *book tax differences* (BTD). Penelitian ini hanya menerapkan 3 variabel bebas yaitu kompensasi manajemen, *capital intensity*, dan leverage. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data berkenaan proksi dari variabel dependen pada periode riset.

## SIMPULAN

### *Kesimpulan*

Riset ini dilakukan memiliki tujuan guna mengujikan kompensasi manajemen, *capital intensity* dan leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018. Riset ini memakai model analisis data panel dalam melakukan pengujian hipotesis dimana modelnya menggunakan variabel penghindaran pajak, kompensasi manajemen, *capital intensity*, dan leverage.

Kompensasi manajemen memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Hal ini mengartikan bahwasanya apabila kompensasi manajemen terjadi kenaikan maka penghindaran pajak akan terjadi peningkatan, sebaliknya jika kompensasi manajemen terjadi penurunan maka penghindaran pajak juga akan menurun

*Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini memperlihatkan bahwa tingkat *Capital Intensity* tidak memotivasi manajemen guna mengambil langkah *tax avoidance*, karena perusahaan mengalokasikan modal pada aset tetap dengan tujuan untuk mendukung operasional dan produksi perusahaan manufaktur dalam menghasilkan laba bagi perusahaan

*Leverage* tidak memiliki pengaruh untuk *tax avoidance*. Hasil ini sebab perusahaan menghindari beban bunga yang dapat menambah beban pajak perusahaan dalam bentuk pph pasal 23 dan menghindari resiko gagal bayar atau kredit macet yang dapat menyebabkan turunnya kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja dari manajemen perusahaan

Berdasarkan hasil riset, maka bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa memilih sampel dan populasi dengan menggunakan perusahaan lain serta tahun penelitian diperpanjang sehingga dapat memperoleh keakuratan hasil dan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Riset berikutnya juga bisa memanfaatkan variabel lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti *transfer pricing*, *inventory intensity* dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhtadin. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi Dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 9(1):1.
- Anindyka, Dimas, Dudi Pratomo, and Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage ( Dar ), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.” 5(1):713–19.

- Apsari, A. A. Ayu Nur Cintya and Ni Luh Supadmi. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, Dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi* 25:1481.
- Budhi, Nyoman and Setya Dharma. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi* 18:529–56.
- Fitrianingsih, Dwi and Yogi Budiansyah. (2019). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu* 12(1):144–67.
- Indriyanti, Komang Dessica and Setiawan. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance.” 45(Supplement):S-102.
- Irianto, Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudibyo, and Abim Wafirli. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation* 5(2):33–41.
- Jihene, Ferchichi and Dabboussi Moez. (2019). The Moderating Effect of Audit Quality on CEO Compensation and Tax Avoidance: Evidence from Tunisian Context. *International Journal of Economics and Financial Issues* 9(1):131–39.
- Lanis, Roman and Grant Richardson. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 26(1):75–100.
- Muzakki, Muadz Rizki. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak* 4(3):445–52.
- Oktamawati, Mayarisa. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1):23–40.
- Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, and Endang Masitoh Wahyuningsih. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 19(1):10.
- Puspita, Silvia Ratih and Puji Harto. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak* 3(2):1077–89.
- Putra, Pasca dwi, Dedy husrizal Syah, and sriwedari Sriwedari. (2018). Tax Avoidnce: Evidence of As a Proof of Agency Theory and Tax Planning.” *International Journal of Research & Review* 5(9):52–60.
- Rifai, Ahmad and Suci Atiningsih. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1(2):135–42.
- Wiguna, I. Putu Putra and I. Ketut Jati. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* 21:418–46.
- Yulyanah, Yulyanah and Sri Yani Kusumastuti. (2019). Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Media Ekonomi* 27(1):17.